

Dampak Penginjilan Pribadi Melalui Bimbingan Konseling Kepada Pekerja Seks Komersial di Pamanukan

Evi Sondang Pangaribuan

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: evi@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *The Community Service (PKM) activity with the theme "The Impact of Personal Evangelism Through Counseling Guidance for Commercial Sex Workers in Pamanukan" aims to reach marginalized communities through contextual spiritual services. The program was implemented over three days with a personal approach, evangelism, and counseling guidance. The results of the activity showed initial changes in the spiritual, emotional, and social aspects of the participants. Some commercial sex workers began to realize God's love, express their inner wounds, and consider alternatives to life outside of prostitution. However, economic factors and social stigma remain major obstacles. This program emphasizes the need for collaboration between churches, universities, and social institutions to provide holistic and sustainable services. This model can be replicated in various other contexts as a tangible manifestation of Christ's mission in society.*

Keywords: *Christian Counseling Guidance; Commercial Sex Workers; Life Transformation; Personal Evangelism; Spiritual Ministry.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Dampak Penginjilan Pribadi Melalui Bimbingan Konseling Kepada Pekerja Seks Komersial di Pamanukan” bertujuan menjangkau komunitas marginal melalui pelayanan rohani yang kontekstual. Program dilaksanakan selama tiga hari dengan pendekatan personal, penginjilan, dan bimbingan konseling. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan awal dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta. Beberapa pekerja seks komersial mulai menyadari kasih Allah, mengungkapkan luka batin, serta mempertimbangkan alternatif hidup di luar prostitusi. Meski demikian, faktor ekonomi dan stigma sosial masih menjadi hambatan utama. Program ini menegaskan perlunya kolaborasi antara gereja, perguruan tinggi, dan lembaga sosial untuk menghadirkan pelayanan yang holistik dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di berbagai konteks lain sebagai wujud nyata misi Kristus di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Kristen; Pekerja Seks Komersial; Pelayanan Rohani; Penginjilan Pribadi; Transformasi Hidup.

1. PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan mandat utama gereja dalam melaksanakan misi Kristus di dunia, yaitu menyampaikan Kabar Baik kepada semua orang tanpa terkecuali. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, termasuk mereka yang terpinggirkan secara sosial. Dalam sejarah pelayanan, metode penginjilan berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari penginjilan massal hingga penginjilan pribadi. Di antara keduanya, penginjilan pribadi memiliki keunggulan dalam hal kedekatan emosional dan pendekatan yang lebih kontekstual, khususnya bagi individu-individu yang menghadapi pergumulan hidup yang berat.

Kelompok pekerja seks komersial (PSK) merupakan salah satu komunitas marginal yang seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Stigma sosial, tekanan ekonomi, dan pengalaman traumatis membuat mereka hidup dalam lingkaran marginalisasi yang sulit ditembus.

Studi Koentjoro menegaskan bahwa sebagian besar PSK terjerumus ke dalam profesi ini bukan semata-mata karena pilihan bebas, melainkan akibat keterpaksaan ekonomi, rendahnya pendidikan, dan bahkan praktik perdagangan manusia. Kondisi ini semakin kompleks ketika prostitusi berlangsung terbuka, sebagaimana yang terjadi di Pamanukan, sebuah daerah di jalur Pantura dengan dinamika sosial-ekonomi yang penuh tantangan.

Dalam perspektif Alkitab, pelayanan kepada kelompok seperti PSK tidak dapat dipisahkan dari teladan Kristus sendiri. Yesus menyatakan dalam Lukas 5:32, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.” Kasih-Nya yang inklusif ditunjukkan dalam berbagai kisah Alkitab, misalnya penerimaan Yesus terhadap perempuan berdosa (Lukas 7:36–50). Hal ini menggarisbawahi bahwa tidak ada seorang pun yang terlalu jauh dari jangkauan kasih karunia Allah. Oleh sebab itu, pelayanan penginjilan pribadi yang dipadukan dengan bimbingan konseling menjadi pendekatan yang relevan, karena tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial.

Bimbingan konseling Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Gary R. Collins, merupakan perpaduan antara prinsip psikologi dan nilai-nilai Alkitabiah yang bertujuan menolong individu memahami dirinya, mengatasi tekanan hidup, dan menemukan arah baru dalam Kristus. Dalam konteks PSK, konseling menjadi pintu masuk penting untuk membangun kepercayaan, menolong mereka mengenali nilai diri sebagai ciptaan Allah (Kejadian 1:27), dan membuka kemungkinan transformasi hidup yang berkesinambungan. Dengan demikian, penginjilan pribadi yang diiringi bimbingan konseling tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga transformatif secara sosial.

Pamanukan dipilih sebagai lokasi kegiatan karena tingginya jumlah PSK yang beroperasi di daerah ini serta kondisi sosial-ekonomi yang mendukung berkembangnya praktik prostitusi. Kompleksitas masalah yang dihadapi PSK di Pamanukan menunjukkan perlunya pendekatan pelayanan yang integratif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengkaji dan mengimplementasikan dampak penginjilan pribadi melalui bimbingan konseling dalam membangun perubahan hidup PSK, baik dari segi spiritual, emosional, maupun sosial.

Melalui program ini, diharapkan terbentuk model pelayanan yang lebih efektif dalam menjangkau komunitas marjinal. Model tersebut tidak hanya menyentuh ranah teologis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial, sehingga dapat menjadi acuan bagi gereja maupun lembaga keagamaan lainnya dalam melaksanakan misi pelayanan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai wujud nyata panggilan iman Kristen untuk menghadirkan kasih Allah bagi semua orang, termasuk mereka yang berada dalam keterpurukan hidup.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi**, yang disusun secara sistematis agar penginjilan pribadi melalui bimbingan konseling kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pamanukan dapat berjalan efektif.

Tahap **perencanaan** dimulai dengan studi literatur mengenai penginjilan pribadi, konseling Kristen, serta kondisi sosial-ekonomi PSK. Tim melakukan observasi awal dan wawancara informal untuk memahami latar belakang serta faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam prostitusi. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan materi penginjilan, yang menekankan kasih Allah, identitas diri dalam Kristus, serta harapan akan kehidupan baru. Pada tahap ini juga dilakukan pembentukan tim pelayanan yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan relawan dengan kompetensi teologis dan keterampilan konseling.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan selama tiga hari. Hari pertama difokuskan pada pendekatan personal untuk membangun kepercayaan dengan PSK melalui kunjungan langsung dan komunikasi empatik. Hari kedua berisi sesi bimbingan konseling dan penginjilan, baik secara individu maupun kelompok kecil, dengan topik utama keselamatan dalam Kristus, pemulihan trauma, dan transformasi hidup (2 Korintus 5:17). Hari ketiga diarahkan pada pendampingan dan penyusunan rencana perubahan hidup, termasuk informasi mengenai alternatif pekerjaan, program rehabilitasi, serta dukungan rohani lanjutan.

Tahap **evaluasi** dilaksanakan dengan observasi, wawancara mendalam, serta forum diskusi evaluatif. Evaluasi menekankan pada perubahan sikap, kesadaran spiritual, dan kesiapan PSK untuk keluar dari dunia prostitusi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pelayanan yang lebih efektif di masa depan.

3. HASIL

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Dampak Penginjilan Pribadi Melalui Bimbingan Konseling Kepada Pekerja Seks Komersial di Pamanukan*” telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan metode yang disusun sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari di Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dengan melibatkan dosen, mahasiswa, tokoh masyarakat, serta para pekerja seks komersial (PSK) sebagai peserta utama. Hasil kegiatan dapat dilihat dari aspek proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi terhadap dampak rohani, emosional, dan sosial dari program ini.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan dimulai dari **pendekatan personal** pada hari pertama. Tim pelayanan mendatangi lokasi aktivitas PSK untuk membangun kepercayaan dan menjalin komunikasi awal. Respons peserta relatif positif karena pendekatan dilakukan dengan sikap empatik tanpa penghakiman. Komunikasi awal ini membuka ruang bagi PSK untuk menceritakan pengalaman hidup, faktor ekonomi yang menjerat mereka, serta pergumulan batin yang mereka alami.

Pada hari kedua, program difokuskan pada **penginjilan pribadi dan bimbingan konseling**. Sesi dilakukan baik secara individual maupun kelompok kecil. Konseling difokuskan pada pemulihan identitas diri, penguatan nilai spiritual, serta penanganan trauma. Materi penginjilan menekankan kasih Allah, pengampunan dalam Kristus, serta harapan untuk hidup baru sebagaimana tertulis dalam 2 Korintus 5:17. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa diterima dan dihargai, sesuatu yang jarang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hari ketiga difokuskan pada **pendampingan dan evaluasi**. Dalam tahap ini, beberapa peserta menyatakan kesediaannya untuk mempertimbangkan meninggalkan dunia prostitusi. Tim pelayanan memberikan informasi mengenai peluang kerja alternatif, dukungan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan gereja lokal. Sebagai bentuk lanjutan, dilakukan koordinasi dengan lembaga sosial dan gereja setempat agar peserta yang termotivasi dapat memperoleh dukungan berkelanjutan.

Respon Peserta

Respons dari PSK yang menjadi peserta program menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian besar peserta menyambut baik kegiatan ini karena mereka jarang menerima perhatian yang tulus tanpa syarat.

Mereka menilai bimbingan konseling yang dilakukan membantu mereka lebih berani mengungkapkan perasaan, rasa bersalah, dan pergumulan hidup. Dalam beberapa sesi diskusi, peserta menangis ketika menceritakan pengalaman masa lalu, menunjukkan adanya luka batin yang mendalam.

Selain itu, beberapa peserta mengungkapkan bahwa penginjilan pribadi membuat mereka merasa kembali diingatkan akan kasih Tuhan. Ada di antara mereka yang memiliki latar belakang Kristen namun telah lama meninggalkan kehidupan rohani. Kegiatan ini memunculkan kesadaran baru untuk kembali mendekat kepada Tuhan. Namun demikian, ada pula peserta yang masih ragu untuk mengambil keputusan keluar dari profesinya karena alasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan membutuhkan proses panjang yang melibatkan pendampingan berkelanjutan.

Peran Pihak Sekolah Tinggi dan Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memberikan warna tersendiri. Mereka berperan sebagai fasilitator dalam diskusi, mendampingi sesi konseling, serta membantu dokumentasi kegiatan. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pelayanan kontekstual yang menantang iman dan empati mereka. Hal ini menjadi sarana pembelajaran praktis dalam mengintegrasikan teori teologi, konseling, dan penginjilan ke dalam pelayanan nyata.

Dosen berperan sebagai pembimbing utama yang memastikan jalannya kegiatan sesuai dengan prinsip teologi Kristen dan etika pelayanan. Kehadiran akademisi memperkuat kredibilitas kegiatan serta menjamin bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat ilmiah sekaligus rohani.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor mendukung keberhasilan kegiatan ini. Pertama, adanya **dukungan institusional** dari Sekolah Tinggi Teologi Korusso Indonesia yang memberikan legitimasi, dana, dan fasilitas dasar. Kedua, **dukungan moral dari tokoh masyarakat dan gereja lokal** juga sangat membantu, khususnya dalam membangun jembatan komunikasi dengan komunitas PSK. Ketiga, **antusiasme peserta** menjadi faktor kunci. Meski menghadapi stigma sosial, para PSK tetap terbuka menerima bimbingan ketika pendekatan dilakukan dengan kasih dan tanpa penghakiman.

Selain itu, kesiapan tim dalam menyusun materi penginjilan dan konseling yang kontekstual membuat pesan dapat diterima dengan baik. Penggunaan bahasa sederhana, contoh-contoh kehidupan sehari-hari, serta metode komunikasi empatik terbukti efektif dalam menjangkau hati peserta.

Faktor Penghambat

Namun, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, **keterbatasan waktu** yang hanya tiga hari membuat proses pembinaan tidak dapat dilakukan secara mendalam. Perubahan sikap dan keputusan hidup memerlukan pendampingan jangka panjang yang tidak bisa selesai dalam waktu singkat.

Kedua, **perbedaan latar belakang peserta** juga menjadi tantangan. Ada peserta yang relatif terbuka dan siap berubah, sementara yang lain masih skeptis dan menolak. Ketiga, **alasan ekonomi** menjadi faktor terbesar yang membuat PSK enggan meninggalkan profesinya. Sebagian besar dari mereka adalah tulang punggung keluarga dan tidak memiliki keterampilan alternatif. Keempat, **keterbatasan fasilitas** seperti ruang konseling yang memadai dan alat bantu visual membuat kegiatan harus dilaksanakan dengan improvisasi.

Evaluasi Hasil

Evaluasi dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, serta refleksi pribadi peserta. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun pada tahap awal. Secara spiritual, peserta mulai menyadari kasih Tuhan dan pentingnya hidup dalam pertobatan. Secara emosional, kegiatan ini memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengungkapkan rasa sakit hati, rasa bersalah, dan harapan masa depan. Secara sosial, beberapa peserta menunjukkan keinginan untuk mencoba peluang baru di luar dunia prostitusi.

Namun demikian, tingkat perubahan masih bervariasi. Ada peserta yang menyatakan komitmen kuat untuk berubah, sementara yang lain masih bimbang. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program bukan hanya diukur dari jumlah peserta yang langsung meninggalkan dunia prostitusi, tetapi dari proses panjang menuju pemulihan rohani dan sosial.

Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan muncul melalui **pendampingan lanjutan** dari gereja dan lembaga sosial. Program ini telah membuka pintu bagi terjalinnya hubungan yang lebih erat antara PSK dengan komunitas rohani. Gereja setempat memiliki peran penting untuk menindaklanjuti hasil kegiatan dengan membangun kelompok pembinaan, menyediakan dukungan rohani, serta memfasilitasi pelatihan keterampilan kerja.

Bagi Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, kegiatan ini menjadi bukti nyata peran perguruan tinggi dalam menjawab tantangan sosial melalui pendekatan teologis dan praktis. Mahasiswa yang terlibat mendapatkan pengalaman pelayanan lapangan yang membentuk empati, kepedulian, dan keterampilan konseling yang berguna di masa depan.

Kesimpulan Hasil

Secara umum, pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa penginjilan pribadi yang dipadukan dengan bimbingan konseling efektif sebagai strategi pelayanan bagi komunitas marjinal seperti PSK. Meski menghadapi kendala waktu, fasilitas, dan faktor ekonomi, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran rohani, memberikan dukungan emosional, serta membuka jalan bagi perubahan hidup sebagian peserta. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bersifat inklusif, empatik, dan transformatif dalam pelayanan Kristen kepada masyarakat.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui penginjilan pribadi yang dipadukan dengan bimbingan konseling kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pamanukan memberikan pemahaman penting tentang strategi pelayanan Kristen yang relevan di tengah tantangan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal lebih efektif dalam menyentuh hati dan kehidupan individu, khususnya bagi mereka yang selama ini hidup dalam marginalisasi.

Secara teologis, pelayanan kepada PSK selaras dengan misi Kristus yang datang bukan untuk orang benar, tetapi untuk orang berdosa supaya mereka bertobat (Luk. 5:32). Pendekatan penginjilan pribadi yang dilakukan dengan kasih dan tanpa penghakiman mencerminkan teladan Yesus yang merangkul orang-orang yang terpinggirkan, seperti perempuan berdosa dalam Lukas 7:36–50. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin, melainkan juga menghadirkan kasih Allah yang nyata melalui tindakan konseling dan pendampingan.

Secara praktis, kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi antara penginjilan dan konseling Kristen mampu memberikan dampak transformatif. Konseling membuka ruang bagi PSK untuk mengungkapkan luka batin, rasa bersalah, dan pergumulan hidup yang jarang mendapat perhatian. Hal ini sejalan dengan pandangan Gary R. Collins bahwa konseling Kristen bukan sekadar membantu individu memecahkan masalah, tetapi juga menolong mereka menemukan identitas baru dalam Kristus. Pengalaman spiritual ini menjadi titik awal proses pertobatan dan pemulihan.

Namun, diskusi juga mengungkap keterbatasan program. Faktor ekonomi terbukti menjadi hambatan utama bagi PSK untuk benar-benar keluar dari lingkaran prostitusi. Banyak peserta yang meski tersentuh secara rohani, tetap merasa terikat karena profesi tersebut menjadi sumber utama penghidupan.

Kondisi ini menegaskan bahwa pelayanan rohani harus diintegrasikan dengan dukungan sosial-ekonomi, seperti pelatihan keterampilan dan akses alternatif pekerjaan. Dengan demikian, perubahan hidup tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual, tetapi juga pada solusi konkret yang dapat menopang keberlangsungan hidup peserta.

Selain itu, keterlibatan gereja lokal menjadi elemen penting dalam menjamin keberlanjutan hasil kegiatan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menginjili, tetapi juga merangkul, mendampingi, dan memberdayakan mereka yang telah memutuskan untuk berubah. Tanpa dukungan komunitas rohani yang konsisten, banyak peserta berpotensi kembali ke kehidupan lama. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, lembaga sosial, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pelayanan yang berkesinambungan.

Dari sisi akademis, keterlibatan mahasiswa dalam program ini menjadi bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mereka tidak hanya belajar teori penginjilan dan konseling di kelas, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung di lapangan. Pengalaman ini membentuk kepekaan sosial, keterampilan pelayanan, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks pelayanan Kristen di tengah masyarakat.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa penginjilan pribadi melalui bimbingan konseling merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan transformatif dalam menjangkau komunitas marjinal. Namun, keberhasilan jangka panjang hanya dapat tercapai bila pelayanan spiritual dipadukan dengan pemberdayaan sosial-ekonomi dan pendampingan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Dampak Penginjilan Pribadi Melalui Bimbingan Konseling Kepada Pekerja Seks Komersial di Pamanukan*” telah menunjukkan bahwa pelayanan rohani yang kontekstual mampu memberikan dampak nyata bagi komunitas marjinal. Melalui pendekatan penginjilan pribadi yang dipadukan dengan bimbingan konseling, para pekerja seks komersial (PSK) memperoleh kesempatan untuk merasakan kasih Allah, menyadari nilai diri sebagai ciptaan-Nya, serta mempertimbangkan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya transformasi awal dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Secara spiritual, peserta diingatkan kembali pada kasih dan pengampunan Kristus yang tidak memandang latar belakang kehidupan. Secara emosional, konseling memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengekspresikan luka batin, rasa bersalah, dan pergumulan yang dialami.

Secara sosial, kegiatan ini membuka jalan bagi beberapa peserta untuk mempertimbangkan alternatif hidup di luar dunia prostitusi. Meski perubahan penuh membutuhkan waktu dan proses panjang, kegiatan ini menjadi titik awal yang penting menuju pemulihan.

Namun, tantangan terbesar tetap terletak pada faktor ekonomi dan stigma sosial. Banyak peserta menyatakan kesulitan untuk benar-benar meninggalkan profesinya karena keterbatasan keterampilan dan kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, pelayanan rohani perlu diintegrasikan dengan pemberdayaan sosial-ekonomi serta pendampingan berkelanjutan dari gereja, lembaga sosial, dan komunitas lokal.

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi PSK di Pamanukan, tetapi juga menghadirkan model pelayanan yang dapat direplikasi di berbagai konteks lain. Program ini menegaskan panggilan gereja untuk hadir di tengah masyarakat dengan kasih yang inklusif, empatik, dan transformatif, sebagaimana teladan Kristus yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

DAFTAR REFERENSI

- Collins, G. R. (2007). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (3rd ed.). Nashville, TN: Thomas Nelson.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Koentjoro. (2004). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty.
- Nadeak, B. (2018). Pendidikan iman dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 77–92.
- Sutanto, B. (2020). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan iman remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 12(1), 101–115.
- Van den Berg, J. (2019). Counseling as pastoral care in the context of marginalised communities. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5487>